

=MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMAHAMI PERISTIWA SEJARAH KERAJAAN ISLAM NUSANTARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE MIND MAPPING

Kairin

MAN 1 Majalengka

kairin104@gmail.com

Abstract

This research aims to improve the ability to memorize and understand the history of Islamic kingdoms in the archipelago through the application of the mind mapping learning method. This research uses Classroom Action Research (CAR) conducted in class XII IPS 5 MAN 1 Majalengka in two cycles, each including planning, action, observation, and reflection. The results of the study indicate a significant increase, where in the pre-action phase only 3 out of 34 students (8.8%) achieved learning completeness, while after the second cycle it increased to 21 students (72.4%). The application of the mind mapping method proved to be effective in helping students understand the material visually, systematically, and more meaningfully. Thus, this method is worth being an innovative learning alternative in teaching Islamic History in MA level.

Keywords: *mind mapping, memorizing, understanding, Islamic history, learning outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal dan memahami sejarah kerajaan Islam di Nusantara melalui penerapan metode pembelajaran mind mapping. Metode Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas XII IPS 5 MAN 1 Majalengka dalam dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan, di mana pada tahap pra-tindakan hanya 3 dari 34 siswa (8,8%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan setelah siklus II meningkat menjadi 21 siswa (72,4%). Penerapan metode mind mapping terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi secara visual, sistematis, dan lebih bermakna. Dengan demikian, metode ini layak dijadikan alternatif pembelajaran yang inovatif dalam pengajaran SKI di tingkat MA.

Kata Kunci: *mind mapping, menghafal, memahami, sejarah Islam, hasil belajar*

Pendahuluan

Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 183 dan 184 tahun 2019 menyatakan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam Kurikulum 2013 pada tingkat MI, MTs, dan MA, selain kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya. Pembelajaran SKI di setiap jenjang disesuaikan dengan tujuan dan tingkat pemahaman siswa. Masalah yang sering dihadapi siswa dalam memahami SKI antara lain: kurangnya sumber bacaan primer, perbedaan daya nalar tiap siswa, lemahnya kemampuan menghafal serta kurang mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan fenomena kekinian.

Dari masalah tersebut, kemampuan menghafal merupakan yang paling signifikan. Kemampuan menghafal yang lemah sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan temuan di kelas XII IPS 5 MAN 1 Majalengka pada semester ganjil tahun ajaran 2022-2023, di mana 64% (21 dari 34 siswa) mendapatkan nilai di bawah KKM dan 55% (18 siswa) kesulitan dalam menghafal peristiwa sejarah. Sebagai upaya mengatasi lemahnya kemampuan menghafal siswa dalam pelajaran SKI di kelas tersebut, penulis mencoba menggunakan metode mind mapping sebagai metode pembelajaran yang paling efektif. Metode ini banyak digunakan oleh dosen di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya meningkatkan kemampuan menghafal dan memahami peristiwa sejarah kerajaan Islam di Nusantara.

Metode

Mind mapping adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan siswa melalui aktivitas kreatif dalam menyusun ide pokok dari suatu konsep ke dalam bentuk peta pikiran yang mudah dipahami. Menurut Buzan (2005), Mind Map adalah cara mencatat yang kreatif dan efektif, serta secara harfiah memetakan pikiran kita. Swardarma (2013) menyatakan bahwa "Mind Map adalah teknik yang memanfaatkan seluruh otak dengan menggunakan gambar visual dan infrastruktur grafis lainnya untuk membentuk kesan."

Sementara itu, hasil belajar adalah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar seseorang. Menurut Maisaroh dan Rostrieningsih (2010), banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun lingkungan eksternal. Faktor internal terkait dengan disiplin, respon, dan motivasi siswa, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan belajar, kreativitas dalam memilih media pembelajaran oleh guru, serta metode pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Suasana belajar yang menyenangkan akan berdampak pada meningkatnya motivasi dan disiplin belajar. Motivasi yang tinggi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru memiliki peran yang sangat penting. Menurut Sudarman (2009), kehadiran guru dalam proses pembelajaran tetap memiliki peran penting. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam memilih metode yang tepat saat menyampaikan materi kepada siswanya agar menjadi lebih menarik, tidak membosankan, dan mudah diterima, yang akan mendukung pencapaian prestasi belajar mereka.

Kemampuan secara etimologis berasal dari kata "able" yang berarti "kekuatan (bisa, mampu) untuk melakukan sesuatu." Kemampuan juga berarti keterampilan untuk melakukan suatu jenis

penampilan tertentu. Seseorang dikatakan mampu apabila memiliki kemampuan, keterampilan, kekuatan untuk melaksanakan tugas atau keterampilan tertentu sesuai tuntutan tugas tersebut. Oleh karena itu, dalam kemampuan terdapat keterampilan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat sebagaimana yang dituntut. Dalam bahasa Inggris, kemampuan identik dengan "ability" yang berarti kapasitas atau kekuatan (untuk melakukan sesuatu) secara fisik atau mental.

Kemampuan merupakan kapasitas seseorang melalui pendidikan untuk melakukan sesuatu, baik secara fisik maupun mental dengan menggunakan pengetahuan dan keahliannya dalam melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Purwanto (2010:44), pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang diharapkan peserta tes untuk memahami makna atau konsep, situasi, dan fakta yang diketahui. Dalam konteks ini, peserta tes tidak hanya dituntut untuk menghafal secara lisan tetapi juga memahami konsep di balik masalah atau fakta yang disajikan. Pemahaman memerlukan berbagai kajian dan penafsiran terhadap fakta atau objek tertentu untuk mencapai pemahaman menyeluruh terhadap suatu subjek. Tambyah (2017:38) menegaskan bahwa memahami masa lalu memerlukan negosiasi antara yang familier dan yang tidak familier, yang melibatkan investigasi dan penalaran. Nasution (1999:27) mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan untuk menjelaskan dan mengutarakan kembali istilah-istilah yang kompleks dengan kata-kata sendiri. Pemahaman juga dapat merujuk pada kapasitas untuk menafsirkan teori atau mengenali konsekuensi dan implikasi, serta untuk memprediksi hasil potensial. Winkel (2014:283) menggambarkan pemahaman sebagai kemampuan untuk memahami makna dan signifikansi materi yang sedang dipelajari. Melalui pelajaran yang diberikan, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memahami makna materi pelajaran secara menyeluruh.

Penelitian ini merujuk pada temuan dari studi-studi sebelumnya yang dianggap relevan. Berikut adalah beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang dikompilasi oleh para peneliti : Upik Elita (2018) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Mind Mapping menghasilkan peningkatan hasil belajar, dengan hasil pra-intervensi menunjukkan persentase belajar sebesar 46,77%, yang meningkat menjadi 70,39% setelah siklus pertama, dan lebih lanjut menjadi 82,22% setelah siklus kedua. Kesimpulan yang diambil adalah bahwa penerapan metode Mind Mapping secara signifikan meningkatkan hasil belajar biologi. Nita Mei Ekawati dan Diana Kusumaningrum (2019) meneliti dampak metode pembelajaran Mind Mapping terhadap kinerja akademik siswa kelas lima di Sekolah Dasar Negeri 2 Sumberrejo selama tahun ajaran 2018/2019. Analisis mereka menyimpulkan bahwa penerapan metode Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yang dibuktikan dengan rata-rata nilai 86,65 di kelompok eksperimen, dengan tingkat keberhasilan 87%, dibandingkan dengan rata-rata nilai 77,48 dan tingkat keberhasilan 77% di kelompok kontrol. Nina Gantina Kustian (2018) mengeksplorasi penggunaan metode Mind Mapping untuk meningkatkan pembelajaran studi sosial di kalangan siswa kelas dua belas di SMPN 1 Bojonggenteng selama semester kedua tahun ajaran 2017/2018, mencatat bahwa keterlibatan siswa dalam studi sosial meningkat ketika metode Mind Mapping diterapkan. Terakhir, Rizki Annisa, Bambang Subali, dan Wawan Prasetyo Heryanto (2018) melaporkan bahwa metode Mind Mapping secara signifikan meningkatkan daya ingat pada siswa kelas sembilan di MTs Al-Futuhiyyah mengenai topik listrik dinamis, dengan hasil yang menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan daya ingat dari 38% menjadi 68%, dan meningkatkan persentase siswa yang memenuhi standar kompetensi minimum dari 36% menjadi 56%, sambil juga membantu memfokuskan

perhatian siswa selama pelajaran. Penggunaan metode mind mapping dapat memfokuskan perhatian dalam proses belajar siswa kelas IX MTs Al Futuhiyyah dengan persentase siswa 72%.

Analisis penelitian mengenai metode pembelajaran Mind Mapping menunjukkan adanya dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Menurut Upik Elita, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan setelah penerapan teknik Mind Mapping. Senada dengan itu, Nita Mei Ekawati dan Diana Kusumaningrum menyatakan bahwa penerapan metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Lebih lanjut, Nina Gantina Kustian menyatakan bahwa melibatkan siswa dalam pembelajaran IPS melalui Mind Mapping dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat secara signifikan. Terakhir, Rizki Annisa, Bambang Subali, dan Wawan Prasetyo Heryanto menegaskan bahwa penggunaan metode Mind Mapping tidak hanya meningkatkan daya ingat siswa, tetapi juga meningkatkan hasil belajar dan membantu siswa tetap fokus selama proses pembelajaran.

Hasil Dan Pembahasan

Berikut adalah tabel yang menggambarkan pengetahuan awal siswa sebelum adanya tindakan dan setelah pelaksanaan siklus I dan siklus II dimana terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa mulai Pra Tindakan, Siklus I dan Suklus II

No	Nama	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Daya Serap	Keterangan
1	Aam Amalia	40	60	70	70%	T
2	Adi Herdiansyah	50	70	80	80%	T
3	Aditya Irawan	60	60	80	80%	T
4	Aji Jauharudin	40	50	70	70%	T
5	Aris Rismanudin	50	70	80	80%	T
6	Dede Indra Abdul	40	60	70	70%	T
7	Eet	60	80	80	80%	T
8	Elinda Puspita	60	80	80	80%	T
9	Elsa Awalia	40	70	80	80%	TT
10	Fipia Apriani	30	80	70	70%	T
11	Ika	40	60	80	80%	T
12	Indra Purnama	50	40	80	80%	T
13	Iqram Nurullah	40	50	70	70%	T
14	Legian Arya	30	40	50	50%	TT
15	Lulu Nurjanah	40	60	80	80%	T
16	Lusi Rahmawati	70	80	90	90%	T
17	M. Nisal Ajil	30	40	70	70%	T
18	M. Faisal Bakti	40	50	70	70%	T
19	Naeni Yusni	60	80	80	80%	T

20	Nanda Fadlilah	40	60	70	70%	T
21	Nia	30	50	90	90%	T
22	Nova Novita Suci	40	60	70	70%	T
23	Nurhalimah	70	70	90	90%	T
24	Pahmi Ulum	20	80	80	80%	T
25	Pramudya Arsyad	50	70	80	80%	T
26	Rahma Yuliani	60	80	90	90%	T
27	Repa Apriliawati	40	50	60	60%	TT
28	Rio Febrian	30	50	50	50%	TT
29	Shofiyatun Marwah	70	80	90	90%	T
30	Silvi Nurfitriyani	50	70	70	70%	T
31	Siti Nur Holipah	40	50	60	60%	TT
32	Wulan Febriyanti	30	40	70	70%	T
33	Zaqi Muhammad	50	60	90	90%	T
34	ZAG.	60	80	80	80%	T
KETUNTASAN		8,8%	47%	82,3%	Tuntas	

Tahap pra tindakan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap sejarah dan perkembangan kerajaan Islam di Indonesia. Dari 34 siswa yang dinilai, hanya 3 orang yang menunjukkan pemahaman kuat terhadap materi. Hasil yang mengecewakan ini dapat dikaitkan dengan beberapa masalah mendasar: pertama, siswa sering menganggap pelajaran SKI tidak menarik, sehingga motivasi mereka untuk mendalami materi menjadi rendah. Kedua, banyak siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan dengan efektif. Terakhir, terdapat kurangnya komunikasi selama proses pembelajaran yang semakin menghambat pemahaman dan keterlibatan siswa.

Pada tahap awal ini, peneliti belum menerapkan strategi khusus untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dengan benar. Sebuah penilaian awal dengan 10 soal dilakukan, dan hasilnya sangat memprihatinkan; 31 dari 34 siswa masuk dalam kategori kinerja sangat rendah, dan hanya 3 orang yang mendapatkan nilai memuaskan. Hasil ini menunjukkan bahwa pencapaian belajar secara keseluruhan berada di bawah rata-rata yang diharapkan dan belum memenuhi standar kompetensi minimal. Penguasaan materi didefinisikan sebagai pencapaian skor minimal 70%, dan data menunjukkan sebagian besar siswa belum mencapai ambang tersebut.

Untuk mendukung hasil belajar yang efektif, sangat penting dilakukan persiapan dan perencanaan pembelajaran yang matang. Persiapan yang baik akan memastikan kegiatan mengajar dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Seperti yang ditekankan oleh Soekartawi, tahapan persiapan dan perencanaan sangat vital karena berpengaruh langsung terhadap kualitas proses pembelajaran. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendorong kesuksesan serta keterlibatan siswa dalam materi pelajaran.

Pada siklus I, pengajaran dilakukan menggunakan strategi peta konsep (mind map), yang memfasilitasi diskusi kelompok terhadap berbagai permasalahan. Siswa didorong untuk aktif bertanya saat menghadapi kesulitan, yang memungkinkan adanya klarifikasi materi dan pemberian contoh teknik pemecahan masalah. Hasil dari penilaian awal menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai

kategori sangat tinggi. Secara rinci, 9 siswa (26%) masuk kategori tinggi, 6 siswa (18%) cukup, 7 siswa (20%) rendah, dan 11 siswa (32%) sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa belum mencapai batas ketuntasan belajar, yang ditetapkan pada skor minimal 70%.

Untuk mengatasi permasalahan yang teridentifikasi pada siklus I, siklus II dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Data dari siklus ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 6 siswa (18%) mencapai kategori sangat tinggi. Selain itu, 11 siswa (32%) masuk kategori tinggi, dan 11 siswa lainnya berkategori cukup. Sebaliknya, hanya 2 siswa (6%) yang masuk kategori rendah, dan 2 siswa lainnya (6%) berkategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil dari dua siklus tindakan kelas, diperoleh peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada tahap pra-tindakan, hanya 3 dari 34 siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Setelah penerapan mind mapping pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 21 orang (72,4%).

Hasil ini menunjukkan bahwa metode mind mapping efektif dalam membantu siswa memahami konsep sejarah secara lebih sistematis dan visual. Hal ini sejalan dengan temuan Upik Elita (2018) yang juga membuktikan peningkatan hasil belajar melalui dua siklus penerapan mind mapping. Selain itu, Nita Mei Ekawati dan Diana Kusumaningrum (2019) menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen yang menggunakan metode ini memperoleh rata-rata hasil belajar lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Selanjutnya, Nina Gantina Kustian (2018) mengungkapkan bahwa metode mind mapping dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, yang juga tercermin dalam pembelajaran di kelas ini melalui diskusi kelompok dan interaksi antar siswa. Penelitian Rizki Annisa dkk. (2018) yang menyoroti peningkatan daya ingat, fokus, dan hasil belajar, turut memperkuat bahwa mind mapping bukan hanya meningkatkan nilai akademik, tetapi juga mempengaruhi aspek kognitif dan afektif siswa.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode mind mapping secara konsisten dan sistematis dalam pembelajaran SKI dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi rendahnya kemampuan menghafal dan memahami siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk menyusun informasi dengan cara yang lebih terstruktur dan mudah diingat, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, disarankan bagi guru SKI maupun mata pelajaran lain untuk mempertimbangkan penggunaan mind mapping sebagai strategi pembelajaran aktif yang berbasis visual dan kognitif.

Kesimpulan

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI sebelum diterapkannya strategi metode peta konsep (mind map) masih sangat rendah. Dari 34 siswa yang mengikuti tes awal, hanya 3 siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila mencapai tingkat ketuntasan $\geq 65\%$. Hasil belajar SKI pada materi sejarah dan perkembangan kerajaan Islam di Indonesia setelah penerapan strategi metode peta konsep pada siklus I masih tergolong rendah. Dari hasil tes pada siklus I, terdapat 4 siswa dengan kriteria tinggi (13,8%), 10 siswa dengan kriteria cukup (34,5%), 8 siswa dengan kriteria rendah (27,6%), dan 7 siswa dengan kriteria sangat rendah (24,1%). Dari hasil tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Pada siklus II, melalui penerapan strategi metode peta konsep dan peningkatan latihan, terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa telah tercapai. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang tuntas, yaitu

sebanyak 21 siswa (72,4%) dan yang belum tuntas sebanyak 8 siswa (27,5%). Penerapan strategi pembelajaran dengan metode peta konsep (mind map) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar SKI siswa pada materi Sejarah dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia di kelas XII MAN 1 Majalengka. Hal ini terlihat dari hasil tes pada siklus II yang mengalami peningkatan dibandingkan tes awal sebelum penerapan strategi pembelajaran mind map.

Referensi

- Arikunto. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Bakar A. Rosdiana, (2008). *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung : Ciptapustaka Media.
- Buzan, T. (2005). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama Cipta.. Jakarta.
- Halimah, Siti (2008). *Strategi Pembelajaran*, Medan, CiptaPustaka Media Perintis,
- Hamalik Oemar (2001)., *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Hamdani M.A, Dr. (2010), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Noer Herry, Suparta, (2002). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Amisisco.
- Olivia, F. (2013). *5-7 Menit Asyik Mind Mapping Kreatif*. Jakarta.:Elex Media Komputindo.
- Purwanto. MPd.Dr. (2011). *Evaluasi hasil belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rohani Ahmad, (2004), *Pengelolaan Pengajaran* Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Swadarma, D. (2013). *Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta : Elek Media Komputindo.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Surabaya.
- Wijaya, K. & Dedi, D. (2001). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Indeks
- Windura, S. (2013). *1 St Mind Map Untuk Siswa, Guru Dan Orang Tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo.